

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Manusia dijuluki sebagai *animal rationale* karena terlahir dengan anugerah akal budi. Dengan akal budi, manusia dapat melakukan aktivitas berpikir, menalar dan menafsir.¹ Kerja akal budi selanjutnya melahirkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap segala realitas baik yang tersingkap maupun yang tersembunyi. Keingintahuan inilah yang mendorong manusia untuk menafsir dan memahami dan terus menafsir dan memahami.

Hidup adalah proses tafsir-menafsir². Sebagai makhluk penafsir, aktus menafsir adalah sebuah pengaktualisasian dari eksistensi manusia. Melalui aktus menafsir, kita bergulat untuk menangkap pemahaman yang jelas, bersih dan pasti atas sajian realitas yang tampil di hadapan kita. Itu berarti, dengan menafsir kita dihantar menuju suatu pemahaman yang lebih jelas.

Manusia tidak dapat menghindar dari hal menafsir (menginterpretasi). Manusia harus senantiasa menafsirkan karena ia selalu harus menempatkan diri dalam konteks yang terus berubah. Menafsirkan merupakan hakikat transendensi manusia dalam menghadapi dan menghindari bahaya imanensi (ketenggelaman, kebekuan) eksistensinya. Berlainan dengan binatang yang sudah serba tertentu (*unweltgebunden*),³ manusia harus menafsirkan dirinya, dunianya,

¹ Secara umum, ada tiga pokok kegiatan akal budi manusia. *Pertama*, menangkap sesuatu tanpa mengakui atau memungkirinya. *Kedua*, memberikan keputusan. Artinya, akal budi menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian lainnya atau memungkirinya hubungan itu. *Ketiga*, merundingkannya. Di sini akal budi menghubungkan keputusan-keputusan sedemikian rupa sehingga dari satu keputusan atau lebih, orang sampai pada suatu kesimpulan. Bdk. Alex Lanur, *Logika Selayang Pandang* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 12.

² Kata tafsir berasal dari kata Arab: *tafsirah*, yaitu perkakas yang digunakan tabib untuk mengetahui penyakit orang sakit. Kata tafsir merujuk pada kegiatan 'menerangkan dan menyatakan'. Kata menafsir pada intinya berarti menginterpretasi, menyingkapkan, menjelaskan, memberikan perincian atau menampakkan. Tujuan atau gaya dari mempelajari tafsir ialah memahami makna-makna. Dalam konteks Islam misalnya, tafsir digunakan untuk memahami makna-makna Alquran, hukum-hukum, hikmah-hikmah, akhlak dan petunjuk-petunjuknya yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. M. Hasbi Ash Shiddieeqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir* (Jogjakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1955), hlm. 122.

³ Ada beberapa filsuf Jerman yang dalam berbagai karyanya membicarakan tentang perbedaan khusus antara manusia dan binatang. Pada tahun 1843, Feuerbach (1804-1872) menulis: Manusia berbeda dari binatang sama sekali bukan hanya karena berpikiran. Seluruh hakikat keberadaannya berbeda dari binatang. Selain itu, Arnold Gehlen (1904-1976) berargumentasi bahwa manusia adalah makhluk berkekurangan, hewan yang tidak tuntas berbentuk, berciri terbuka terhadap dunia

kebudayaannya, menafsirkan tradisinya, kehidupan bersamanya; pendek kata, menafsirkan segala yang merupakan kehidupannya sehari-hari.

Dengan menafsir, kita membuat olahan nalar untuk dapat mencerap makna-makna yang terendap di dalam realitas bagi diri kita. Inilah saatnya kita memasuki horison pengalaman interpretatif, sebuah peziarahan intelektual, momen hermeneutik. Tanpa berpetualang memasuki dunia hermeneutik, hidup manusia dapat dikatakan tiada arti. Bisa jadi akan banyak persoalan yang datang dan tak mampu ditanggung manusia.

Hermeneutik dalam artian yang paling sederhana berarti seni menafsir atau menginterpretasi. Sebuah interpretasi mutlak membutuhkan subjek yang menginterpretasi dan serentak objek yang diinterpretasi. Sebuah aktus hermeneutik mengandaikan subjek yang menginterpretasi atau memahami suatu objek.⁴ Namun mempelajari hermeneutik tidak hanya berarti mempelajari teknik interpretasi. Hermeneutik bersangkutan dengan kemampuan yang sangat manusiawi, yaitu memahami, mempelajari; hermeneutik juga berarti belajar menjadi semakin manusiawi dalam memahami yang lain dalam keberlainannya, entah itu berkaitan dengan kebudayaan, agama ataupun isu gender.⁵

Sebagai sebuah aktus manusiawi setiap hari hermeneutik sesungguhnya dapat membantu kita menapaki ziarah hidup ini. Pengalaman perjalanan ke benua Amerika yang direfleksikan, duel sepak bola klasik penuh tensi antara tim Barcelona versus Real Madrid yang ditonton, konflik regional Israel-Palestina yang dipolemikkan sebetulnya sudah menjadi bahan jadi, data faktis dan teks

(*welt*offen), sedangkan binatang *umwelt*gebunden, terikat pada *Umwelt* (lingkungannya) dan tidak mampu mengambil distansi. Max Scheler (1874-1928) juga membedakan manusia dari binatang. Manusia adalah persona yang merdeka, terbuka sedangkan binatang tidak. Bdk. W. Poespoprodjo, *Interpretasi* (Bandung: Remadja Karya CV, 1987), hlm. 31.

⁴ Konsep 'menafsirkan' atau 'menginterpretasi' tidak sama persis dengan 'memahami'. Dengan menafsirkan atau menginterpretasi kita mengacu pada kegiatan memahami dengan menyiratkannya secara verbal dan diskursif, sementara kegiatan memahami tidak harus verbal dan diskursif. Untuk menafsirkan kita perlu memahami, tetapi memahami tidak harus menafsirkan, meski cukup kerap melibatkan penafsiran. Dalam arti ini interpretasi telah berkembang menjadi sebuah kompetensi atau keahlian yang dipagari dengan metode dan disiplin tertentu. Jika demikian kita dapat mengatakan bahwa seorang penafsir menunjukkan kompetensi dalam memahami, tetapi kompetensi seperti yang dimiliki oleh seorang penafsir tidak perlu dimiliki oleh seorang yang ingin memahami. Konsep memahami lebih luas daripada konsep menafsirkan. Meskipun interpretasi membutuhkan kompetensi, tujuan akhirnya tidak lain daripada memahami. Dalam kompleksitas seperti yang dialami di dalam masyarakat modern yang majemuk, memahami tidak cukup diperoleh secara naif, maka membutuhkan interpretasi. Bdk. F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 21-22.

⁵ *Ibid.*, hlm. 6.

terpapar bagi manusia untuk menjelajahi dan mengakrabi dunia hermeneutik. Dunia hermeneutik menceburkan manusia ke dalamnya. Lantas manusia secara alamiah menggunakan nalarnya untuk mendongkrak makna-makna yang tersembunyi di balik peristiwa-peristiwa manusiawi tersebut. Itu berarti, ketika seorang manusia berikhtiar memaknai sesuatu, pada saat yang sama ia sebetulnya sudah terjat dalam aktus hermeneutik.⁶

Kini hermeneutik bukanlah bidang yang jauh dari filsafat. Ia melekat erat dengan filsafat bahkan perkembangan atau kemajuan manusia dalam berfilsafat juga ditentukan oleh kemampuan hermeneutis seseorang. Hermeneutik semakin mendapat tempatnya dalam dunia filsafat karena kecenderungan manusia yang begitu kuat untuk mencapai kebenaran walaupun yang dicapai hanyalah setitik kebenaran dan bukan kebenaran yang absolut.⁷ Lebih dari itu, hermeneutik kini banyak diminati karena jasanya ditaksasi membawa manusia kepada pencerahan masa depan.

Hermeneutik dan filsafat memiliki hal-hal bersama yang memungkinkan keduanya untuk berkembang. Salah satu unsur penting dalam hermeneutik ialah kecurigaan, yaitu kecurigaan bahwa di dalam sesuatu itu ada penyimpangan, ada ketidakadilan atau alienasi. Hermeneutik seperti ini kiranya berdekatan dengan *dubium methodicum*⁸ yang menjadi andalan dan ciri khas filsafat pada umumnya. Seperti hermeneutik berkembang karena kecurigaan, demikian juga filsafat berkembang karena keraguan yang terus-menerus atas jawaban yang diberikan. Dengan demikian, baik hermeneutik maupun filsafat sama-sama tidak ingin

⁶ Fritz Fios, "Suara dari Bukit: Hermeneutik: Menafsir untuk Memaknai Horison Hidup", *VOX*, 47:3-4 (Ledalero: 2003), hlm. 9.

⁷ Ferdinandus Hardi, "Komunikasi Hermeneutis (Catatan Kritis atas Hermeneutik Schleiermacher)", *VOX, ibid.*, hlm. 54.

⁸ *Dubium methodicum* (keraguan metodelis) merupakan sebuah diktum terkenal dari bapak filsafat modern, Rene Descartes. Descartes meragukan sebagian besar pengetahuan tradisional karena berdasarkan pengalaman inderawi. Menurutnya, indera-indera seringkali menipu. Descartes juga menolak pengetahuan yang dibangun atas akal budi dan atas daya diskursif akal budi. Baginya, hal ini pun tak luput dari kekaburan dan ketidakpastian. Descartes mengingatkan bahwa ternyata ada orang yang salah dalam bernalar dan membuat dalil-dalil yang menyesatkan. Maka sikap kita yang benar ialah menolak semua pembuktian yang menurut orang diterima sebagai pasti. Namun hal ini tidak sama dengan dogmatisme filsafat tradisional dan keraguan kaum skeptik yang meragukan semua tanpa memberikan sesuatu sebagai pengganti. Keraguan metodelis ini bertujuan membawa kepada kebenaran yang tidak dapat disangkal lagi. Karena itu, keraguan ini disebut *metodelis (dubium methodicum)*, sebagai *peralihan wajib, juga sementara* untuk mencapai kebenaran. Bdk. Frans Ceunfin, "Sejarah Pemikiran Modern I" (ms.) (Maumere: STFK Ledalero, 2003), hlm. 75-76.

menerima begitu saja apa yang sudah ada. Hermeneutik dan filsafat berintensi agar manusia bersikap kritis terhadap segala sesuatu karena hanya dengan itu, manusia dapat maju, berkembang dan memaknai eksistensinya.⁹

Salah satu tokoh yang berjasa besar dalam mematangkan hermeneutik sebagai suatu bidang yang umum adalah Schleiermacher. Filsuf, teolog dan tokoh filsafat bahasa ini oleh sejarah disebut sebagai bapak hermeneutik modern.¹⁰ Sumbangsihnya ditunjukkan dengan menaikkan level kajian hermeneutik dari paradigma yang eksklusif menuju paradigma yang inklusif dan umum.

Schleiermacher lebih dikenal sebagai bapak hermeneutik modern karena upaya yang dirintisnya telah menjadi basis bagi perkembangan hermeneutik yang serius hingga sekarang. Prestasinya terutama terletak pada usaha memberikan definisi kepada hermeneutik dan dengan demikian menunjukkan ruang lingkup hermeneutik itu sendiri. Hermeneutik menurut Schleiermacher adalah sebuah seni memahami. Dalam bidang teologi, Schleiermacher berjasa membebaskan hermeneutik dari dominasi yang terlalu ketat dari otoritas Gereja dan dengan demikian turut membantu perkembangan teologi yang lebih pluralistik.¹¹

Dalam tulisan ini penulis berusaha untuk meninjau lebih dalam gagasan hermeneutik Schleiermacher. Dengan menelaah muatan hermeneutik yang digarap Schleiermacher, penulis akan berusaha menampilkan relevansi atau aktualitas pemikirannya terhadap realitas kehidupan saat ini. Setelah itu penulis akan membuat catatan kritis yang objektif dan valid untuk menemukan sisi lain yang tidak ditemukan oleh Schleiermacher dalam mengembangkan hermeneutiknya. Gagasan Schleiermacher tentang hermeneutik harus dianalisis berdasarkan keseluruhan proyek filsafatnya.

⁹ Ferdinandus Hardi, *op. cit.*, hlm. 55

¹⁰ Pada gilirannya, Schleiermacher dinilai sebagai orang yang bertanggungjawab membawa hermeneutik dari ruang *biblical studies* (studi Kitab Suci) ke ruang lingkup filsafat sehingga ia kemudian dianggap sebagai “pemrakarsa hermeneutik modern”. Istilah hermeneutik sebagai ‘seni memahami’ berasal dari Schleiermacher. Sejak dialah memahami menjadi topik keahlian penting di dalam diskursus filsafat, teologi dan ilmu-ilmu kemanusiaan seperti sosiologi, ilmu politik, ilmu hukum, ilmu komunikasi, ilmu sastra dan seni. Sesudah Schleiermacher, dalam tradisi hermeneutik modern, kita mengenal tujuh pemikir utama hermeneutik modern lainnya yaitu Dilthey, Heidegger, Bultmann, Gadamer, Habermas, Ricoeur dan Derrida. Ketujuh pemikir ini memiliki karakteristik khusus hermeneutiknya masing-masing. Bdk. F. Budi Hardiman, *op. cit.*, hlm. 9-10.

¹¹ Paul Budi Kleden, “Hermeneutik. Peran Interpretasi bagi Penataan Sebuah Teologi Kontekstual” (ms.) (Maumere: STFK Ledalero, 2007), hlm. 25.

Atas dasar itu, penulis berusaha mengkerangkai keseluruhan diskursus tersebut dalam sebuah tulisan berjudul **FILSAFAT HERMENEUTIK SCHLEIERMACHER: TINJAUAN, RELEVANSI DAN KRITIK**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam karya ilmiah ini yakni:

1. Seperti apa filsafat hermeneutik yang digagas Schleiermacher.
2. Apa saja relevansi atau aktualitas filsafat hermeneutik Schleiermacher bagi realitas kehidupan dewasa ini.
3. Apa saja kritik objektif dan valid yang dapat diberikan terhadap pemikiran filsafat hermeneutik Schleiermacher.

1.3 TUJUAN PENULISAN

Karya ilmiah ini disusun untuk beberapa tujuan pokok. Secara garis besar, ada dua tujuan yaitu tujuan formal dan tujuan ilmiah-substansial. Pada ranah formal, karya ilmiah ini dibuat sebagai pemenuhan salah satu persyaratan akademis bagi penulis untuk meraih gelar Sarjana (S1) dalam bidang filsafat di STFK Ledalero.

Pada ranah ilmiah-substansial, tulisan ini hendak mendalami dan menyelami tema tentang filsafat hermeneutik Schleiermacher. Proyek hermeneutik yang dicetuskannya mulai dari latar belakang sampai kesimpulan merupakan kerangka acuan yang dipakai penulis dalam menemukan relevansi dan kritik terhadap gagasan-gagasannya.

1.4 MANFAAT PENULISAN

Karya ilmiah ini memberikan manfaat yang besar sekali baik bagi penulis sendiri dan diharapkan juga bagi pembaca atau masyarakat pada umumnya.

Bagi penulis, karya ilmiah ini pertama-tama dapat mendorong penulis dalam mengembangkan minat intelektualnya dalam bidang filsafat, secara khusus tentang hermeneutik. Penulis dipacu untuk giat menemukan dan membaca pelbagai literatur tentang Schleiermacher dan hermeneutiknya serta mengembangkannya ke tingkat pemikiran yang lebih matang. Dengan demikian cakrawala pengetahuan penulis tentang hermeneutik akan terus berkembang.

Penulis menjadi terampil dalam menyajikan data dan fakta secara sistematis serta semakin kritis dalam menganalisis data dan fakta tersebut.

Bagi pembaca, karya ilmiah ini dapat membantu pembaca untuk mengetahui dan memahami konsep tentang filsafat hermeneutik Schleiermacher. Pembaca-pembaca yang bekerja di bidang pendidikan, agama dan politik dapat menggunakan konsep pemikiran hermeneutik Schleiermacher ini sebagai rujukan dalam bekerja, menjalin kerja sama, saling memahami dan melayani masyarakat. Pembaca dapat menemukan sari pemikiran Schleiermacher yang bagus dan aktual untuk diimplementasikan dalam konteks hidup setiap hari.

1.5 METODE PENULISAN

Dalam menggarap dan menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Penulis mempelajari dan mendalami pemikiran Schleiermacher dalam kaitannya dengan filsafat hermeneutik dari pelbagai buku. Beberapa di antara buku referensi penulisan ini adalah karya Schleiermacher sendiri. Selain karya Schleiermacher, penulis juga memperkaya pemahaman tentang Schleiermacher dari beberapa buku lain yang menulis tentang gagasan Schleiermacher.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Secara keseluruhan, karya ilmiah ini menggarap tema tersebut dalam lima bab. Bab I merupakan bab pendahuluan, yang berisikan uraian tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode dan sistematika penulisan.

Pada bab II, penulis mendalami hermeneutik. Dalam bagian ini, penulis memperlihatkan definisi hermeneutik, alasan mempelajari hermeneutik, sejarah hermeneutik, penerapan hermeneutik, cara kerja hermeneutik, serta hubungan antara hermeneutik dan bahasa.

Selanjutnya pada bab III, penulis secara khusus mendalami filsafat hermeneutik Schleiermacher. Untuk itu penulis akan menampilkan riwayat hidup Schleiermacher, sejarah pemikiran hermeneutik Schleiermacher, dua tokoh yang sangat berpengaruh dalam pemikiran hermeneutik Schleiermacher, dan yang paling penting ialah konsep filsafat hermeneutik Schleiermacher.

Pada bab IV, penulis akan mengemukakan relevansi pemikiran hermeneutik Schleiermacher bagi hermeneutik sendiri dan bagi beberapa bidang kehidupan manusia serta menampilkan kritik yang valid dan objektif atas filsafat hermeneutik Schleiermacher.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan beserta saran dari karya ilmiah ini.